

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi Belajar

Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Syah dalam Fadilah (2016) prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan serangkaian aktivitas belajar yang berupa perubahan tingkah laku baik berupa kognitif, psikomotorik maupun afektif yang bisa dilihat dari prestasi belajar di sekolah.

Prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu (Tirtonegoro, 2001).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah didapatkan oleh siswa setelah melaksanakan serangkaian proses belajar.

Aspek-aspek Prestasi Belajar

Menurut Bloom dkk yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2009), mengkategorikan prestasi belajar kedalam tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.

- c. Ranah psikomotorik meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dari prestasi belajar adalah ranah kognitif, ranag afektif, ranah psikomotorik.

Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya (Syah dalam Fadilah, 2016).

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

1) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya dan bukan hanya persoalan otak saja melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya (Muhibbin, 2002).

2) Faktor jasmaniah

Kondisi jasmaniah pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis mengatakan bahwa

faktor jasmaniah yaitu panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna.

3) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor penerahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Jadi, seorang siswa hendaknya harus memiliki sikap yang positif kepada sesama siswa atau gurunya agar dapat meningkatkan belajarnya.

4) Minat

Minat menurut para ahli adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika seseorang menyukai suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan belajar dengan senang hati tanpa ada rasa beban meskipun pelajaran yang sangat sulit.

5) Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Tumbuhnya keahlian dari setiap individu berasal dari bakat yang telah dimilikinya. Dimana bakat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang.

6) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa. Adapun lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal dan waktu belajar. pengaruh lingkungan bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kecerdasan emosi

a. Pengertian

Goleman (2009) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi

yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Menurut Hamzah (2012) kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2009) , yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan

karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

2) Lingkungan non keluarga.

Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

c. **Klasifikasi Kecerdasan emosi**

Menurut Goleman (2009) bahwa kecerdasan emosi terdiri dari:

- 1) Mengenali, berarti mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Mengelola emosi, berarti menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Memotivasi diri, berarti menggunakan hasrat pada diri kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan serta frustrasi.
- 4) Empati, berarti merasakan sebagaimana yang di rasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- 5) Membina hubungan dengan orang lain, berarti menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam suatu tim.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dapat diklasifikasi menjadi lima kategori, yaitu mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain.

d. Aspek-aspek Kecerdasan emosi

Model kecerdasan emosi menurut Goleman (2009) memiliki lima dimensi kecerdasan emosi yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1) Mengenali emosi diri (*knowing one's emotion*)

Kesadaran diri (*self awareness*) dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosi. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pengetahuan dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk memahami perasaan yang sebenarnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga tidak peka terhadap perasaan yang akan berakibat buruk dalam berperilaku. Kemampuan kesadaran diri ini adalah kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan pengaruhnya, mengetahui kekuatan dan batasan diri sendiri, dan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

2) Mengelola emosi (*managing emotions*)

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila seseorang mampu menghibur diri ketika mengalami kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan pulih kembali dari perasaan itu dengan cepat. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus berada dalam perasaan murung atau bahkan mengalihkan perasaan tersebut pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri. Terdapat kemampuan kontrol diri (*self control*) yang bertujuan menjaga keseimbangan emosi dan bukan menekannya. Kemampuan kontrol diri (*self control*) ini merupakan kemampuan dalam mengelola emosi dan dorongan yang merusak, memelihara norma dan kejujuran, bertanggung jawab, keluwesan dalam menghadapi perubahan, dan terbuka terhadap gagasan baru.

3) Memotivasi diri (*motivating oneself*)

Kemampuan seseorang memotivasi diri (*self motivation*) dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut: (a) cara mengendalikan dorongan emosi; (b) derajat kecemasan yang mempengaruhi unjuk kerja seseorang; (c) kekuatan berpikir positif; (d) optimisme; dan (e) keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi dan hanya terfokus pada satu objek.

Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in others*).

- 4) Empati atau mengenali emosi (*empathy*) orang lain dibangun berdasarkan ada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil memahami perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Kunci untuk memahami emosi orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan nonverbal, seperti nada bicara, gerak tubuh dan ekspresi wajah.

- 5) Membina hubungan dengan orang lain (*handling relationship*)

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial seseorang (*social skills*) yang mendukung keberhasilan seseorang dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan sosial, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Tanpa keterampilan ini seseorang akan seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan, karena tidak mengerti bagaimana cara untuk berhubungan dengan orang lain.

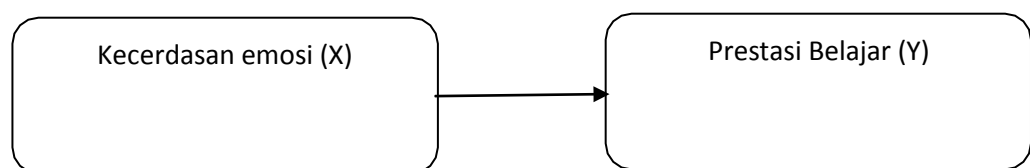
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi terdiri dari lima aspek, yaitu mengenali emosi diri, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah: ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa SMP Katolik Slamet Riyadi Ponorogo.

Kerangka Pemikiran

Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar adalah kecerdasan emosi. Seorang anak yang dapat mengendalikan emosinya dengan baik, maka ia akan dapat berinteraksi dengan baik, baik itu dengan teman-temannya maupun dengan guru dan dengan orang-orang yang berada di lingkungannya. Anak yang kurang nyaman dalam proses pembelajaran cenderung memiliki konsentrasi yang kurang fokus dalam menerima pelajaran. Dampaknya anak menjadi kesulitan dalam memecahkan masalah yang timbul pada saat anak mengerjakan soal. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada prestasi belajar yang akan dicapai anak. Sebaliknya apabila emosi dapat dikendalikan dengan baik, maka hal tersebut akan menjadi sumber energi belajar (Handayani, 2008).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran